

DISHARMONISASI DALAM FILM SEMUSIM SETELAH KEMARAU: KAJIAN SOSIOLOGI KELUARGA WILLIAM J. GOODE

Na'imatul Ladzidzah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
naimatul.22147@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Disharmonisasi keluarga merupakan fenomena sosial yang muncul akibat terganggunya fungsi dan peran anggota keluarga sehingga berdampak pada hubungan emosional serta kesejahteraan individu di dalamnya. Fenomena ini kerap direpresentasikan dalam karya sastra, termasuk film sebagai cerminan realitas sosial. Salah satu film yang mengangkat persoalan tersebut adalah *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo yang menggambarkan konflik keluarga akibat perceraian dan kegagalan peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan dampak disharmonisasi keluarga dalam film *Semusim Setelah Kemarau* berdasarkan kajian sosiologi keluarga William J. Goode. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian bersumber dari dialog, adegan, dan visual dalam film yang merepresentasikan disharmonisasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk disharmonisasi keluarga, yaitu ketidaksetiaan, perpisahan atau putus hubungan, keluarga selaput kosong, ketiadaan salah satu pasangan karena hal yang tidak diinginkan, serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya dampak disharmonisasi keluarga terhadap orang tua dan anak. Dampak terhadap orang tua ditunjukkan melalui memburuknya hubungan antara mantan suami dan istri, sedangkan dampak terhadap anak meliputi trauma emosional, kehilangan figur ayah, sikap ketus terhadap ayah, serta trauma terhadap pernikahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa disharmonisasi keluarga dalam film *Semusim Setelah Kemarau* berdampak signifikan terhadap relasi sosial dan kondisi psikologis anggota keluarga, khususnya anak.

Kata Kunci: disharmonisasi, sosiologi keluarga, william j. goode, film

Abstract

Family disharmony is a social phenomenon that arises from the disruption of family functions and roles, resulting in effects on emotional relationships and the well-being of individuals within the family. This phenomenon is often represented in literary works, including films as reflections of social reality. One film that addresses this issue is Semusim Setelah Kemarau directed by Dyan Sunu Prastowo, which depicts family conflict resulting from divorce and the failure of parental roles. This study aims to describe the forms and impacts of family disharmony in the film Semusim Setelah Kemarau based on William J. Goode's family sociology perspective. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The research data are derived from dialogues, scenes, and visual elements in the film that represent family disharmony. The results indicate that there are five forms of family disharmony, namely illegitimacy, separation or relationship breakdown, empty shell family, the absence of one partner due to unintended circumstances, and the failure of essential roles. In addition, this study finds that family disharmony has impacts on both parents and children. The impact on parents is reflected in the deteriorating relationship between former spouses, while the impact on children includes emotional trauma, loss of a father figure, hostile attitudes toward the father, and trauma related to marriage. This study demonstrates that family disharmony in the film Semusim Setelah Kemarau has a significant impact on social relationships and the psychological condition of family members, particularly children.

Keywords: disharmonization, family sociology, William j. goode, film

PENDAHULUAN

Disharmonisasi dalam keluarga merupakan fenomena sosial yang menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit

sosial terkecil tidak selalu mampu menjalankan fungsi dan perannya secara ideal. Dalam kehidupan masyarakat, berbagai persoalan seperti konflik internal, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan ekonomi, serta

kegagalan menjalankan peran sosial sering kali menjadi pemicu utama terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga. Kondisi ini tidak hanya muncul dalam keluarga modern, tetapi juga telah ditemukan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, sehingga konflik internal keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang dialami manusia secara umum. Disharmonisasi keluarga tidak hanya berdampak pada stabilitas internal keluarga, tetapi juga meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kondisi emosional dan sosial individu yang tumbuh di dalamnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, keluarga dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral individu (Riadi, 2024). Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai ruang utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas sosial. Melalui keluarga, individu belajar memahami nilai, norma, serta peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga sering dianggap sebagai syarat utama terciptanya individu yang mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga yang harmonis mampu memberikan rasa aman, kasih sayang, serta dukungan emosional yang dibutuhkan oleh setiap anggotanya, khususnya anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan (Wilodati & Wulandari, 2023).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Perubahan sosial yang terjadi secara cepat, seperti urbanisasi dan meningkatnya tuntutan ekonomi, turut memengaruhi dinamika kehidupan keluarga di Indonesia. Kondisi ini sering kali menyebabkan pergeseran peran dalam keluarga, terutama dalam relasi antara suami dan istri serta antara orang tua dan anak. Ketika perubahan tersebut tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik dan kesiapan emosional, konflik internal dalam keluarga menjadi sulit dihindari dan berpotensi berkembang menjadi disharmonisasi keluarga (Goode, 2004).

Tekanan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting yang memicu terjadinya disharmonisasi keluarga. Keterbatasan ekonomi dapat menimbulkan stres dan ketegangan berkepanjangan dalam hubungan suami istri, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas relasi keluarga secara keseluruhan. Konflik ekonomi tidak hanya berdampak pada hubungan pasangan, tetapi juga memengaruhi pola pengasuhan dan perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung mengalami kelelahan emosional, sehingga kurang mampu memberikan dukungan psikologis yang memadai kepada anak (Indrawati et al.,

2014). Kondisi ini menempatkan anak dalam posisi rentan karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi secara optimal.

Disharmonisasi keluarga juga kerap berkaitan dengan perceraian. Perceraian tidak hanya mengakhiri hubungan perkawinan antara suami dan istri, tetapi juga membawa perubahan besar dalam struktur dan fungsi keluarga. Pasca perceraian, keluarga sering kali berubah menjadi keluarga dengan orang tua tunggal yang harus memikul peran ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan emosional anak. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran serta berkurangnya intensitas interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Anisah et al., 2024). Akibatnya, anak berpotensi mengalami perasaan kehilangan, ketidakamanan, dan kebingungan dalam memahami peran keluarga, yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosialnya (Yana & Hilmi, 2025).

Fenomena disharmonisasi keluarga banyak direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi atas realitas sosial masyarakat. Dalam kajian sastra, karya sastra dipandang sebagai produk sosial yang tidak lahir di ruang kosong, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosial, nilai, dan ideologi yang berkembang di masyarakat (Damono, 1978). Salah satu bentuk karya sastra modern yang efektif merepresentasikan realitas sosial adalah film. Film memiliki kemampuan menyampaikan pesan sosial melalui perpaduan unsur visual dan audio, sehingga mampu menghadirkan konflik sosial secara lebih konkret dan emosional (Aldo et al., 2023).

Melalui film, berbagai persoalan sosial, termasuk disharmonisasi keluarga, dapat ditampilkan secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Konflik keluarga yang digambarkan dalam film sering kali mencerminkan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, seperti perpisahan orang tua, ketidakhadiran figur ayah atau ibu, serta kegagalan komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, film menjadi media yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika hubungan keluarga dalam konteks sosial tertentu.

Dalam kajian sosiologi keluarga, William J. Goode menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam sosialisasi, internalisasi nilai dan norma, serta pemenuhan kebutuhan emosional individu. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan terjadi disfungsi keluarga yang memicu disharmonisasi (Goode, 2004). Disharmonisasi keluarga merupakan kondisi ketika struktur peran dan fungsi dalam keluarga terganggu akibat ketidakmampuan satu atau lebih anggota keluarga

menjalankan tanggung jawabnya secara optimal (Kartika et al., 2023).

Goode (2004) mengemukakan beberapa bentuk disharmonisasi keluarga, antara lain ketidaksaan atau kegagalan peran, perpisahan atau putus hubungan, keluarga selaput kosong, ketiadaan salah satu pasangan karena hal yang tidak diinginkan, serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan tidak hanya berkaitan dengan struktur keluarga yang tidak utuh, tetapi juga menyangkut kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis berpotensi mengalami gangguan emosional, kesulitan membangun relasi sosial, serta trauma psikologis yang dapat berdampak hingga masa dewasa (Rahman Wahid et al., 2022).

Representasi disharmonisasi keluarga tersebut juga terlihat dalam film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo. Film ini menggambarkan keretakan hubungan keluarga akibat perceraian orang tua yang memicu absennya peran ayah dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran figur ayah menyebabkan ketidakseimbangan peran dalam keluarga dan memunculkan perasaan kehilangan serta kekosongan emosional pada anak. Penggambaran tersebut menunjukkan dampak nyata disharmonisasi keluarga terhadap kondisi psikologis dan relasi sosial anak, sebagaimana dijelaskan dalam kajian sosiologi keluarga William J. Goode.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk disharmonisasi dalam film *Semusim Setelah Kemarau* dan (2) bagaimana dampak disharmonisasi dalam film *Semusim Setelah Kemarau*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam objek kajian, bukan mengukur fenomena melalui data statistik. Penelitian kualitatif berfokus pada data berupa kata-kata, dialog, tindakan, dan visual yang dapat diamati secara langsung, sehingga sangat relevan untuk menganalisis karya sastra, khususnya film, yang sarat dengan makna simbolik dan representasi sosial. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk disharmonisasi keluarga yang direpresentasikan dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, serta dampaknya terhadap relasi keluarga. Data dianalisis dengan menafsirkan dialog, adegan, dan visual yang menampilkan konflik, ketegangan emosional, serta

ketidakseimbangan peran dalam keluarga, sehingga makna sosial yang tersirat dalam film dapat dipahami secara komprehensif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo yang dirilis pada tahun 2025 dengan durasi 86 menit 39 detik. Film ini merupakan adaptasi dari cerpen karya Miranda Seftiana dengan judul yang sama dan memuat representasi konflik keluarga akibat perceraian dan kegagalan menjalankan peran keluarga. Data penelitian berupa unit dialog, adegan, serta unsur visual yang merepresentasikan bentuk dan dampak disharmonisasi keluarga. Data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu konflik keluarga, relasi antar anggota keluarga, serta ketegangan emosional yang muncul sebagai akibat dari disharmonisasi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak secara saksama dialog, ekspresi tokoh, serta konteks adegan yang berkaitan dengan konflik dan relasi keluarga, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog, deskripsi adegan, serta simbol visual yang relevan secara sistematis (Waruwu, 2023). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, lalu ditafsirkan menggunakan teori sosiologi keluarga William J. Goode untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai representasi disharmonisasi keluarga dalam film sebagai refleksi realitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disharmonisasi keluarga yang digambarkan dalam film *Semusim Setelah Kemarau* menunjukkan bagaimana struktur peran sosial dalam keluarga dapat terganggu ketika salah satu atau beberapa anggotanya gagal menjalankan fungsi yang semestinya. Ketidakseimbangan ini tampak melalui absennya peran ayah, ketegangan emosional antara orang tua, dan kurangnya dukungan emosional yang diterima anak sebagai anggota keluarga yang paling rentan. Apabila suatu keluarga tidak mampu menciptakan keadaan yang nyaman dan membahagiakan bagi anggotanya, maka keluarga tersebut dapat dinyatakan mengalami disharmonisasi (Siagian, 2022). Dalam teori William J. Goode (2004), disharmonisasi tersebut dapat dibagi ke dalam lima bentuk yang menjadi indikator keretakan keluarga, yaitu ketidaksaan, perpisahan atau putus hubungan, keluarga selaput kosong, ketiadaan salah satu pasangan karena sesuatu yang tidak diinginkan, serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.

Bentuk Disharmonisasi dalam Film *Semusim Setelah Kemarau*

1. Ketidaksahan

Ketidaksahan merupakan kondisi yang muncul ketika salah satu anggota keluarga tidak mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal. Contohnya seperti ketika seorang ayah atau suami memiliki kewajiban untuk menyediakan nafkah bagi keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut tidak terlaksana atau tidak dijalankan (Julian & Putra, 2022). Ketidaksahan dalam film *Semusim Setelah Kemarau* dibagi menjadi dua kategori, yaitu kepala keluarga tidak menjalankan tugasnya dan seorang ibu tidak menjalankan perannya.

a. Kepala keluarga tidak menjalankan tugasnya

Dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, Ketidaksahan ditunjukkan ketika ayah Kaldera, bernama Wira, tidak menjalankan perannya sebagai kepala keluarga pada momen penting dalam kehidupan anaknya.



Gambar 1. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:05:40 – 00:05:59)

- Wira : *"Papa nggak mau jadi wali kamu."*
Kaldera : *"Kenapa?"*
Wira : *"Papa nggak pantes."*
Kaldera : *"Aku nggak permasalahan itu lho pa."*
Wira : *"Buat Papa itu masalah, ya. Kamu jadi gini, kamu cari wali hakim untuk menikahkan kalian berdua."*
Kaldera : *"Wali hakim? Ya nggak bisa lah!"*
Wira : *"Bisa, bilang aja Papa sakit, dan Papa belum bisa datang ke kawinan kamu."*

Berdasarkan percakapan di atas, tampak bahwa ayah Kaldera atau Wira tidak memenuhi tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga. Percakapan tersebut muncul saat Kaldera mengundang Wira untuk hadir dalam acara pertunangannya sekaligus memintanya menjadi wali nikah pada hari pernikahannya nanti. Secara hukum dan norma sosial, selama ayah masih hidup, ia memiliki kewajiban untuk menjadi wali nikah bagi anak perempuannya. Namun dalam hal ini, Wira justru menolak menjalankan peran tersebut dan bahkan menyatakan rencana untuk tidak menghadiri pernikahan putrinya.



Gambar 2. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:31:14 – 00:31:24)

- Wira : *"Kamu sengaja bikin pernikahan di rumah supaya Papa bisa datang ke pernikahan kamu?"*
Kaldera : *"Engga juga sih. Tempat resepsi fully booked dan aku rasa rumah masa senang yang paling cocok karena lokasinya strategis, halamannya luas, kamarnya juga banyak bisa buat kamar rias pengantin, kamar keluarga, sama kamar buat Papa nginep."*
Wira : *"Papa belum tentu bisa datang, ya."*
Kaldera : *"Meskipun itu di rumah Papa sendiri?"*
Wira : *"Iya."*

Pada percakapan ini, Kaldera berusaha meyakinkan Wira agar datang dan menjadi wali nikah dalam pernikahannya. Ia bahkan memilih menggelar acara tersebut di rumah Wira, yang mereka sebut sebagai "Rumah Masa Senang", tempat keluarga itu tinggal sebelum konflik terjadi, dengan harapan ayahnya bersedia hadir. Namun, meskipun pernikahan direncanakan berlangsung di rumahnya sendiri, Wira tetap berikeras bahwa ia tidak akan menghadiri pernikahan Kaldera.



Gambar 3. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:40:23 – 00:41:08)

- Wira : *"Kamu tadi pas berhenti, kamu kepentok nggak?"*
Kaldera : *"Nggak... nggak biasa ini aku kalo pura-pura peduli kayak gini Papa."*
Wira : *"Kok pura-pura peduli sih, Papa dari dulu peduli sama kamu"*
Kaldera : *"Kalo peduli kenapa ninggalin, Pa?"*
Wira : *"Papa ada urusan, dan kamu kan nggak Papa tinggal sendirian, ada Mama."*
Kaldera : *"Itu! Mentingin diri sendiri! Nggak mentingin perasaan aku sama mama waktu itu! Ya, itu yang terpaksa kami jalanin, Pa!"*

Tugas seorang ayah tidak hanya mencari nafkah, melainkan juga bertanggung jawab dalam menjaga rumah, melindungi keluarga, dan mengasuh anak (Faruk et al., 2022). Pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa Wira kembali menempatkan kepentingan pribadinya di atas

kebutuhan emosional keluarganya. Ia beralasan memiliki urusan lain dan menanggapi Kaldera tidak pernah benar-benar ditinggalkan karena masih ada ibunya. Pernyataan tersebut memicu respon emosional Kaldera, yang mengingatkan bahwa keputusan Wira di masa lalu telah membuat dirinya dan ibunya harus menjalani keadaan sulit tanpa kehadiran seorang ayah.



Gambar 4. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:41:10 – 00:41:58)

Kaldera : *“Terus sekarang aku harus nerima kalau Papa nggak datang ke pernikahan aku?”*

Wira : *“Udah Papa bilang, Papa tidak pantas jadi wali kamu.”*

Kaldera : *“Bukan cuma egois. Pengecut! Bisa-bisanya. Anaknya mau nikah loh, Pa! Papa nggak datang waktu lulus SMA, aku nggak papa! Papa nggak datang pas aku wisuda kuliah, Pa, aku nggak papa! Oke, mungkin Papa sibuk. Papa nggak ngabarin, nggak papa! Waktu aku mau ketemu Papa minta doa sama support karna aku mau seleksi karyawan. Jangankan ketemu, Pa, dibales aja nggak!”*

Pada percakapan di atas, Kaldera mengungkapkan berbagai momen penting dalam hidupnya ketika Wira sebagai ayah tidak hadir dan tidak memberikan dukungan yang semestinya. Pengakuan Kaldera di atas menunjukkan kekecewaan yang selama ini dipendam akibat kurangnya perhatian dan keterlibatan emosional dari sosok ayah. Ketidakhadiran berulang ini bukan hanya menimbulkan luka batin, tetapi juga menghambat proses pembentukan kemandirian emosi Kaldera, karena kualitas kedekatan antara anak dan orang tua sangat menentukan perkembangan kemandirian emosi pada diri anak (Ikrima & Khoirunnisa, 2021).

b. Seorang ibu tidak menjalankan perannya

Ketidaksahan lainnya yang disebabkan karena gagal menjalankan peran juga digambarkan oleh tokoh Sinta yang berperan sebagai ibu Kaldera dalam film *Semusim Setelah Kemarau*.



Gambar 5. Film *Semusim Setelah Kemarau* (01:11:39 – 01:12:17)

Wira : *“Dan kamu ngapain ungkit-ungkit soal cicilan? Aku bayar, tenang. Aku bayar sekarang semuanya.”*

Sinta : *“Nggak perlu! Aku nggak butuh uang kamu!”*

Wira : *“Oh, pasti! Karena sebelum kita cerai kamu lagi dekat kan sama laki-laki itu, yang kamu tidurin!”*

Kaldera : *“Stop! Bukan cuma soal ekonomi? Orang ketiga, Ma?”*

Percakapan di atas menunjukkan adanya pertentangan antara Sinta dan Wira sebagai orang tua Kaldera. Dari dialog itu tampak bahwa Sinta tidak menjalankan perannya secara tepat, karena ketika keluarga berada dalam situasi krisis dan dipenuhi konflik, ia justru menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Padahal, seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta melindungi anaknya. Dalam kondisi keluarga yang tidak stabil, Sinta semestinya berupaya mengarahkan dan melindungi Kaldera agar tidak terdampak oleh konflik tersebut, bukan melakukan tindakan yang semakin memperburuk keadaan.

2. Perpisahan atau putus hubungan

Perpisahan atau putus hubungan dalam keluarga merupakan kondisi ketika ikatan keluarga berakhir sebab hubungan suami istri tidak lagi dapat dipertahankan sehingga keduanya memilih untuk berpisah, baik secara fisik maupun emosi. Bentuk perpisahan atau putus hubungan dalam film *Semusim Setelah Kemarau* akan dijelaskan dalam poin meninggalkan dan perceraian.

a. Meninggalkan

Pada poin ini, bentuk perpisahan ditunjukkan melalui tindakan meninggalkan yang dilakukan oleh Wira. Kondisi tersebut terjadi ketika hubungan antara Wira dan Sinta tidak lagi dapat dikomunikasikan dengan baik. Ketegangan emosional yang terus meningkat membuat keduanya sulit berinteraksi secara sehat, sehingga mendorong Wira untuk pergi dari rumah dan meninggalkan istri dan anaknya.



Gambar 6. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:13:24 – 00:14:15)

Wira : *“Jaga diri kamu, ya. Jaga Mama juga ya, Nak, ya.”*

Kaldera : *“Papa mau ke mana?”*

Wira : *“Papa mau ke rumah nenek.”*

Kaldera : *“Sampai kapan, Pa?”*

Wira : *“...”*

Kaldera : *“Sampai kapan, Pa? Kok Papa nggak jawab? Sampai kapan Papa di rumah nenek?! Papa di sini aja sama Dera. Apa Dera ikut Papa? Dera... Dera nggak mau ditinggal, Pa. Papa di sini aja sama Dera.”*

Dalam percakapan di atas, menunjukkan bahwa saat berseteru dengan istrinya, Wira memilih untuk pergi meninggalkan anak perempuannya yang masih membutuhkan figur ayah tanpa menjelaskan kepulangannya. Keputusan sepihak tersebut menyebabkan komunikasi antar ayah dan anak menjadi renggang membuat komunikasi antar ayah dan anak menjadi buruk yang kemudian dapat mengakibatkan disharmonisasi.

b. Perceraian

Putusnya suatu hubungan keluarga pada umumnya dipicu oleh adanya perceraian antara suami dan istri. Disharmonisasi dalam keluarga menjadi salah satu yang mendorong terjadinya perceraian (Jannah, 2019). Perceraian adalah penetapan hakim yang mengakhiri ikatan perkawinan setelah adanya permintaan pembatalan dari salah satu pihak (Mauliddina et al., 2021). Berikut merupakan percakapan yang menunjukkan adanya perceraian sebagai penyebab disharmonisasi keluarga dalam film *Semusim Setelah Kemarau*.



**Gambar 7. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:59:59 – 01:00:41)**

Wira : *“Yang paling enak itu sayur lodeh buatan Mama kamu. Itu paling enak.”*
 Kaldera : *“Oh ya? Terus kenapa Papa ceraiin Mama?”*
 Wira : *“Ya nggak sesimpel itu juga.”*
 Kaldera : *“Ya aku mau dengerin, Pa.”*
 Wira : *“Ya, kita mau makan, bukan mau cerita kan.”*
 Kaldera : *“Aku penasaran sama sudut pandang Papa tentang kenapa kenapa kalian pisah.”*
 Wira : *“Papa Mama pisah itu ya karena kitanya sendiri dan yang pasti bukan karena kamu.”*

Dalam percakapan di atas, Kaldera mencoba memahami alasan di balik perpisahan kedua orang tuanya. Wira menegaskan perpisahan itu murni disebabkan masalah internal antara dirinya dan Sinta, bukan karena Kaldera. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa hubungan suami istri sudah tidak dapat dipertahankan sehingga perceraian menjadi jalan terakhir. Perceraian tersebut mencerminkan kegagalan dalam mempertahankan ikatan perkawinan akibat konflik yang tidak terselesaikan, sehingga keputusan berpisah dipilih

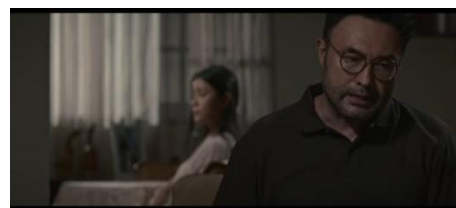
sebagai bentuk penyelesaian atas ketegangan yang terus berlangsung. Dalam berbagai peristiwa, konflik yang berlangsung secara terus-menerus kerap menjadi faktor utama yang mendorong pasangan untuk mengakhiri hubungan karena merasa tidak mampu lagi memperbaiki ikatan perkawinan (Dwi et al., 2025).

3. Keluarga selaput kosong

Keluarga selaput kosong adalah bentuk keluarga yang secara fisik masih tinggal bersama dalam satu rumah, tetapi kehilangan keharmonisan, kehangatan emosional, dan kualitas komunikasi. Secara ideal, keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak seharusnya memiliki interaksi yang harmonis di antara seluruh anggotanya. Namun, pada keluarga selaput kosong kondisi tersebut tidak terpenuhi. Keluarga selaput kosong dalam film *Semusim Setelah kemarau* dijelaskan dalam satu poin, yaitu keluarga tinggal satu rumah tetapi komunikasi buruk.

a. Keluarga tinggal satu rumah tetapi komunikasi buruk

Komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan untuk menjaga keharmonisan antar anggota keluarga. Kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga dapat memicu kesalahpahaman dan membuat hubungan antar anggota keluarga semakin renggang (Agatha, 2019). Hal ini dapat menghambat terciptanya hubungan yang hangat dan saling mendukung, meskipun anggota keluarga masih tinggal dalam satu rumah. Berikut adalah percakapan mengenai anggota keluarga yang tinggal satu rumah tapi tidak memiliki komunikasi yang baik dan kurang kehangatan emosional.



**Gambar 8. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:20:00 – 00:20:17)**

Sinta : *“Papa kenapa baru pulang?”*
 Wira : *“Lembur lah, ngapain lagi.”*
 Sinta : *“Masa lembur tiap hari.”*
 Wira : *“Kamu kan tahu kondisi pabrik sekarang kayak apa? Banyak yang di-PHK! Aku masih dipertahankan sebagai supervisor aja bersyukur!”*

Pada percakapan di atas menunjukkan komunikasi yang berjalan tidak sehat antara Wira dan Sinta sebagai pasangan suami istri. Wira menanggapi pertanyaan Sinta dengan nada ketus, sehingga tidak tercipta ruang dialog yang nyaman. Bukan memberi jawaban secara tenang, Wira merespons dengan emosi dan membela diri. Kondisi seperti ini mencerminkan pola komunikasi yang tidak efektif dan berpotensi memperbesar konflik dalam

keluarga. Tanda komunikasi buruk dalam keluarga juga dijelaskan dalam percakapan sebagai berikut.



Gambar 9. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:20:41 – 00:21:04)

- Sinta : “*Aku cuman khawatir sama kamu, Mas. Tolong lah kamu ngabarin aku kalau kamu tuh ada lembur.*”
- Wira : “*Kamu dateng ke pabrik bawa makanan buat suami kamu, telepon pabrik!*”
- Sinta : “*Aku cuma mau komunikasi sama kamu, Mas. Ngerti nggak sih?*”
- Wira : “*Kenapa kamu nanya ngerti nggak, ngerti nggak? Kamu pikir aku bego apa?! Hah?! Pabrik bikin stress, di sini tambah stress!*”

Percakapan tersebut semakin menunjukkan pola komunikasi yang tidak sehat antara Wira dan Sinta. Niat Sinta untuk berkomunikasi dengan baik justru dibalas Wira dengan kemarahan dan kata-kata yang merendahkan, sehingga percakapan berubah menjadi konflik. Reaksi berlebihan Wira menandakan tidak adanya kendali emosi, sementara kebutuhan Sinta untuk berdialog tidak terpenuhi. Situasi tersebut mencerminkan kegagalan komunikasi dua arah dalam keluarga, di mana salah satu pihak mendominasi percakapan dengan emosi negatif, sehingga memperbesar jarak emosional dan memperkuat ketegangan dalam hubungan suami istri. Komunikasi suami istri yang banyak perbedaan pendapat akibat minimnya keterbukaan, kepercayaan, serta perhatian antarpasangan, membuat keharmonisan keluarga semakin sulit terwujud (R. D. Novianti et al., 2017).

4. Ketidadaan salah satu pasangan karena hal yang tidak diinginkan

Ketidadaan salah satu pasangan karena hal yang tidak diinginkan merupakan bentuk disharmonisasi keluarga yang terjadi ketika salah satu pasangan mengalami keadaan yang terjadi di luar kendalinya, sehingga situasi tersebut menjadi alasan yang menyebabkan mereka terpisah dari keluarga. Kondisi ketidadaan salah satu pasangan karena hal yang tidak diinginkan dalam film *Semusim Setelah Kemarau* tergambar pada poin merawat orang tua yang sakit.

a. Merawat orang tua yang sakit

Tidak hadirnya salah satu pasangan karena kondisi yang tidak diinginkan dalam film *Semusim Setelah Kemarau* dilatarbelakangi oleh peran ayah yang harus merawat ibunya yang sudah tua. Berikut percakapan yang

menunjukkan Wira terpaksa meninggalkan keluarganya akibat kondisi yang diinginkan.



Gambar 10. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:43:57 – 00:46:03)

- Wira : “*Kamu tahu kan, setelah pergi dari rumah, Papa tinggal sama nenek. Waktu itu nenek udah sakit-sakitan. Banyak hal yang udah dia lupa... dan nenek nggak punya siapa-siapa selain Papa. Papa anak tunggal. Papa ingat perjuangan nenek membesarkan Papa. Berjualan kue keliling kota ini hanya untuk menyambung hidup supaya Papa bisa makan. Papa nggak punya uang untuk membayar perawat seperti itu, harus Papa. Ini waktunya Papa berbakti sama nenek. Papa membalas semua kebajikannya. Karena itu Papa nggak punya waktu untuk yang lain.*”
- Kaldera : “*Termasuk buat dateng ke ulang tahun aku?*”
- Wira : “*Iya*”
- Kaldera : “*Termasuk buat nggak dateng ke wisuda aku, Pa?*”
- Wira : “*Papa nggak punya waktu sedikit pun, Nak. Papa harus ngurus nenek.*”

Pada percakapan di atas, tergambar bahwa ketidakhadiran Wira dalam keluarga bukan sepenuhnya disebabkan oleh keinginannya sendiri, melainkan oleh keadaan yang tidak dapat ia hindari, yaitu kewajiban merawat ibunya yang sudah lanjut usia dan mengalami penurunan kesehatan. Sebagai anak tunggal, Wira merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan perawatan penuh kepada ibunya yang tidak memiliki siapa pun untuk diandalkan. Kondisi ini menuntut Wira untuk mencurahkan seluruh waktunya bagi sang ibu, sehingga tidak mampu hadir dalam berbagai momen penting Kaldera. Situasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun alasan ketidakhadiran Wira bersifat tidak disengaja, konsekuensinya tetap menimbulkan ketidakseimbangan peran dalam keluarga.

5. Kegagalan peran yang tidak diinginkan

Goode (2004) menjelaskan bahwa kegagalan peran penting yang tidak diinginkan merupakan situasi ketika salah satu anggota keluarga tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya karena kondisi psikologis atau emosional yang berada di luar kehendaknya. Tekanan internal yang dialami anggota keluarga, seperti kelelahan mental, stres berat, atau ketidakstabilan emosi dapat

menghambat pelaksanaan peran sehingga memengaruhi kondisi keluarga secara keseluruhan. Dalam film *Semusim Setelah Kemarau* menggambarkan bentuk kegagalan peran penting yang tidak diinginkan ini tercermin melalui hubungan ayah dan anak yang diwarnai ketegangan akibat tekanan emosional yang berlarut-larut.

a. Ketidakstabilan emosi akibat tekanan stres

Tekanan emosional yang dialami anggota keluarga dapat menyebabkan terganggunya kemampuan dalam menjalankan peran masing-masing. Dalam film *Semusim Setelah Kemarau* ini, hubungan Wira dan Kaldera menunjukkan kondisi psikologis yang tidak stabil berdampak langsung pada cara mereka berinteraksi. Hal tersebut tampak dalam percakapan sebagai berikut.



Gambar 11. Film *Semusim Setelah Kemarau* (00:46:20 – 00:47:22)

Wira : *"Salahin Papa."*

Kaldera : *"Oh ya? Trus apa? Papa balik marah, kita berantem terus, ribut nggak selesai-selesai."*

Wira : *"Karena kamu nggak mau denger Papa. Kamu nantang terus soalnya."*

Kaldera : *"Papa selalu matahin apa yang aku anggap bener! Aku capek, Pa."*

Wira : *"Kita bantah-bantahan lagi."*

Kaldera : *"Kita tuh jadi gini setelah Papa pergi dari rumah. Mungkin sama-sama stres. Aku stres ditinggal Papa, Papa stres ngurusin nenek."*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa baik Wira maupun Kaldera sedang berada dalam keadaan emosional yang tidak seimbang. Stres yang dialami Wira akibat tanggung jawab merawat ibunya membuat ia sulit hadir sebagai ayah bagi anaknya. Di sisi lain, Kaldera juga mengalami tekanan karena merasa kehilangan figur ayah. Kedua kondisi tersebut menyebabkan peran mereka sebagai ayah dan anak tidak terpenuhi dengan baik. Ketegangan yang terus berulang menunjukkan stres yang tidak dikelola dengan baik dapat memperburuk hubungan keluarga dan memicu konflik berkepanjangan.

Dampak Disharmonisasi dalam Film *Semusim Setelah Kemarau*

Disharmonisasi dalam keluarga memunculkan dampak yang serius bagi seluruh anggotanya. Ketegangan yang terjadi secara terus menerus dapat mengurangi rasa aman dan kenyamanan di lingkungan rumah. Kondisi ini juga berpotensi menurunkan kualitas komunikasi, memicu

konflik baru, serta menghambat tumbuhnya dukungan emosional antaranggota keluarga. Dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, dampak tersebut tampak jelas dirasakan baik oleh orang tua maupun anak, yang mengalami tekanan psikologis akibat hubungan keluarga yang tidak harmonis.

1. Dampak terhadap orang tua

Disharmonisasi yang dipicu oleh konflik yang berlangsung terus-menerus menyebabkan hubungan antara suami dan istri menjadi renggang. Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya konflik yang berlangsung dalam jangka panjang, seperti ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan pandangan hidup, serta adanya miskomunikasi antara pasangan (Ubaidila & Sa'dia, 2025). Jika kondisi disharmonisasi tersebut terus berlanjut tanpa adanya upaya perbaikan, maka perceraian kerap menjadi jalan yang ditempuh. Perceraian yang disebabkan adanya konflik cenderung membuat hubungan antara mantan suami dan istri semakin memburuk pasca perceraian. Fenomena ini juga ditunjukkan dalam film *Semusim Setelah Kemarau* ketika Wira dan Sinta berada di satu tempat yang sama dan masih saja mengungkit masalah yang dahulu membuat mereka berpisah.

a. Hubungan mantan suami dan istri semakin buruk

Dampak dari berakhirnya perkawinan akibat perceraian dapat memicu munculnya rasa tidak suka atau permusuhan (Prahastiwi & Wiyatmi, 2019). Luka emosional yang belum terselesaikan membuat interaksi antarkeduanya tetap dipenuhi pertengkaran dan sindiran. Begitu pun dengan Wira dan Sinta yang masih tidak berkomunikasi baik setelah bercerai.



Gambar 12. Film *Semusim Setelah Kemarau* (01:06:39 – 01:07:05)

Kaldera : *"Tadi ada yang beres-beres rumah kan ya, Ma? Berarti kita bisa ngeteh sore dulu? Pa? Ma?"*

Wira : *"Papa udah ngeteh kok."*

Kaldera : *"Ngeteh lagi bisa kali, Pa."*

Sinta : *"Mungkin papamu alergi ngeteh sama Mama."*

Wira : *"Bukannya kamu, nggak mau duduk semeja lagi sama aku."*

Sinta : *"Ya itu setelah kamu marah-marahan terus."*

Wira : *"Aku marah karena kamu nuntut terus!"*

Percakapan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa hubungan Wira dan Sinta tetap dipenuhi ketegangan meskipun mereka telah berpisah. Upaya Kaldera untuk mencairkan suasana melalui ajakan

sederhana justru tidak berhasil karena orang tuanya kembali terlibat dalam perdebatan. Sindiran Sinta dan cara merespons Wira menunjukkan bahwa keduanya masih membawa beban emosional dari konflik masa lalu.

2. Dampak terhadap anak

Menurut Goode (2004), pihak yang paling terdampak pada kasus disharmonisasi keluarga adalah anak. Disharmonisasi memberikan dampak besar terhadap kondisi psikologis anak, karena anak berpotensi mengalami trauma akibat konflik yang terjadi di dalam lingkungan keluarga (Sinaga et al., 2024). Berikut dampak disharmonisasi terhadap anak dalam film *Semusim Setelah Kemarau* yang tampak melalui sikap anak trauma dengan rumah yang ditinggali, anak ketus kepada ayah, kehilangan figur ayah, dan kehilangan kepercayaan diri.

a. Anak trauma dengan rumah yang ditinggali

Rumah seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi seluruh anggota keluarganya (Sitepu & Nurmala, 2022). Namun, hal tersebut bisa berbanding terbalik jika rumah yang ditinggali banyak menyimpan kenangan buruk seperti pertengkaran, pertikaian, dan konflik lainnya. Kondisi ini terjadi pada Kaldera dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, yang tidak ingin kembali ke rumah masa kecilnya karena terlalu banyak memunculkan konflik pada keluarganya.



**Gambar 13. Film *Semusim Setelah Kemarau*
(00:21:11 – 00:21:15)**

Kaldera : *“Dulu katanya ini rumah masa senang. Di mana senangnya? Papa, ini surat pertama dan terakhir yang aku kirim buat Papa. Papa sudah dua bulan pergi dari rumah. Lama-lama aku dan Mama merasa rumah ini terlalu besar untuk kami berdua. Kami sudah memutuskan besok akan pindah dari sini. Kami sudah menemukan tempat tinggal baru masing-masing. Jadi, rumah ini akan kosong. Mama bilang dia nggak mau ada konflik soal rumah nantinya. Jadi, surat ini sekalian jadi bukti tertulis kalau rumah yang kita sebut ‘Rumah Masa Senang’ sudah Mama kembalikan ke Papa. Biar jadi milik Papa aja. Selanjutnya terserah Papa rumah ini mau diapakan.”*

Pada data tersebut, Kaldera mengungkapkan kekecewaannya terhadap rumah yang seharusnya menjadi ruang aman dan penuh kebahagiaan bagi dirinya. Rumah yang oleh Wira, Sinta, dan Kaldera disebut sebagai

“Rumah Masa Senang” justru tidak lagi dimaknai sebagai tempat yang nyaman. Keputusan Kaldera dan Sinta untuk meninggalkan rumah tersebut menunjukkan rumah bahwa rumah itu telah kehilangan fungsinya sebagai tempat berlindung dan berkumpul keluarga. Rumah yang semula menjadi simbol kehangatan dan kebersamaan berubah menjadi ruang yang kosong dan hanya menyisakan kenangan buruk akibat disharmonisasi dalam keluarga. Hal ini diperkuat melalui pernyataannya dalam transkrip berikut.



**Gambar 14. Film *Semusim Setelah Kemarau*
(00:19:13 – 00:23:48)**

Sinta : *“Kamu udah dapet tempat buat resepsi?”*

Kaldera : *“Belum, nih. Semua ballroom fully booked. Aku masih nyari sama Daru.”*

Sinta : *“Gimana kalau di rumah?”*

Kaldera : *“Rumah Mama?”*

Sinta : *“Bukan sayang, rumah Papamu. Rumah masa kecil kamu. Rumah Masa Senang.”*

Kaldera : *“Aku... aku nggak mau ngadain acara di rumah itu, Ma. Kebanyakan kenangan sedihnya.”*

Sinta : *“Ya terus gimana lagi dong, kamu udah nyari tempat tapi fully booked semua. Rumah itu bagus kok untuk acara pernikahan kamu. Itu lokasinya strategis, bangunannya manis, luasnya juga cukup, yakan? Mama bayangin deh, kamu pasti saat pernikahan nanti dikelilingi oleh orang-orang kesayangan kamu. Momen itu kamu pasti sangat bahagia.”*

Kaldera : *“Iya, sih. Tapi itu kan rumah Papa.”*

Sinta : *“Kamu anaknya Papa. Masa kamu nggak boleh pake?”*

Kaldera : *“Kalau aku bikin acara di rumah Papa, Mama tetap dateng?”*

Sinta : *“Mama pasti dateng, di mana pun kamu merayakan pernikahan kamu.”*

Pernyataan Kaldera di atas menunjukkan bahwa rumah masa kecilnya kini menjadi ruang yang penuh konflik dan luka emosional akibat pertengkaran serta ketegangan yang terus terjadi dalam keluarganya. Pengalaman menyaksikan disharmonisasi orang tua membentuk ingatan negatif dalam diri Kaldera. Rumah yang seharusnya menjadi simbol kehangatan justru berubah menjadi sumber trauma emosional, sehingga

membuat Kaldera tidak ingin berlama-lama di sana. Pernyataan tersebut juga dibuktikan dalam data berikut.



Gambar 15. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:25:16 – 00:24:45)

- Wira : “Halo?”
Kaldera : “Halo, Pa. Aku mau pinjem Rumah Masa Senang”.
Wira : “Buat kamu tinggalin?”
Kaldera : “Bukan, aku nggak mau tinggal di sana. Aku mau bikin acara pernikahanku di sana.”
Wira : “Oke, pakai aja.”
Kaldera : “Oke. Kuncinya langsung dikirim via kurir aja ya, Pa. Masih inget kost-an aku kan? Langsung aja dikirim. Thank you.”

Percakapan di atas semakin menegaskan bahwa Kaldera tidak memiliki keinginan untuk kembali tinggal di rumah masa kecilnya. Sejak awal, Kaldera secara tegas menyatakan bahwa rumah tersebut bukan lagi tempat yang ingin ia huni, tetapi hanya akan digunakan sebagai lokasi acara pernikahan. Permintaannya untuk meminjam “Rumah Masa Senang” bukan didasari oleh kerinduan, melainkan semata-mata karena keterpaksaan untuk menggelar acara pernikahan setelah semua gedung telah penuh dipesan.



Gambar 16. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:31:14 – 00:31:53)

- Wira : “Papa belum tentu bisa dateng ya.”
Kaldera : “Meskipun itu di rumah Papa sendiri?”
Wira : “Iya”
Kaldera : “Itu terserah Papa sih, aku cuma nyiapin dan aku juga nggak ngepengen lama-lama sih di sana, Pa. Terutama kenangan-kenangan terakhir di rumah itu, Lebih ke apa ya... suram. Rumah Masa Suram.”

Pernyataan Kaldera di atas menjelaskan perubahan cara pandangnya terhadap rumah masa kecilnya. Rumah yang sebelumnya disebut sebagai “Rumah Masa Senang” kini justru dimaknai secara berlawanan dan dilabeli sebagai “Rumah Masa Suram”, yang menggambarkan

banyaknya pengalaman pahit serta kenangan menyakitkan yang dia alami di dalamnya. Ungkapan Kaldera bahwa ia tidak ingin berlama-lama berada di rumah tersebut seakan menjelaskan bahwa ia merasa tidak nyaman dan tertekan berada di sana, karena mengingatkannya pada berbagai konflik yang dialami keluarganya dahulu.

b. Anak ketus kepada ayah

Komunikasi anatar orang tua dan anak sangat penting dilakukan untuk menjaga kestabilan emosional masing-masing. Begitu pun sebaliknya, buruknya komunikasi keluarga dapat menyebabkan dampak serius, seperti meningkatnya jarak emosional, konflik yang tak terselesaikan, dan menurunnya kualitas hubungan (Ardian et al., 2024). Fenomena ini tampak dalam film *Semusim Setelah Kemarau* yang akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 17. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:32:37 – 00:33:01)

- Wira : “Ulang tahun Papa sendiri aja, Papa nggak inget.”
Kaldera : “Aku ingetin Papa lewat chat kok waktu itu, emang nggak peduli aja memang.”
Wira : “Oh ya?”
Kaldera : “Nggak usah dicari kali, Pa. Udah dari 7 tahun yang lalu. Aku udah nggak berharap perayaan apa pun dari Papa. Ke pernikahan aku juga nggak mau dateng kan.”

Berdasarkan percakapan di atas, Kaldera menyampaikan perasaannya tentang Wira yang tidak pernah hadir dalam momen-momen penting hidupnya, termasuk tidak mengingat maupun mengucapkan selamat ulang tahun selama bertahun-tahun. Cara Kaldera berbicara dengan nada dingin dan menyindir menunjukkan adanya jarak emosional yang kuat antara anak dan ayah. Sikap ketus tersebut bukan muncul tanpa alasan, melainkan sebagai bentuk kekecewaan yang telah lama dipendam akibat sikap Wira yang meninggalkan keluarga dan memutus komunikasi dalam waktu yang panjang.



Gambar 18. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:35:18 – 00:36:18)

Kaldera : *"Masih ada aja dari aku masih SD."*
 Wira : *"Sengaja nggak Papa copot dari dashboard."*
 Kaldera : *"Biar selalu inget aku ya, Pa?"*
 Wira : *"Kalau Papa copot, lem-nya itu kan kuat, nanti meninggalkan bekas di situ yang nggak bisa ilang-ilang."*
 Wira : *"Eh Dera! Dera! Jangan Dera! Tuh kan lihat tuh ada bekasnya. Ini nggak bisa hilang bekasnya, Dera."*
 Kaldera : *"Sama! Kayak luka hati anak tunggal yang lihat papa mamanya pisah. Mungkin berkurang ya, tapi kalau hilang kayaknya enggak sih."*

Berdasarkan data percakapan di atas, menunjukkan cara Kaldera mengekspresikan luka batin yang ia rasakan akibat perceraian orang tuanya. Ketika Wira menegur Kaldera karena mencabut hiasan mobil yang meninggalkan bekas lem, Kaldera justru menanggapi dengan menyamakan bekas tersebut dengan luka batin yang ia rasakan akibat perceraian orang tuanya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman melihat orang tua berpisah meninggalkan dampak emosional yang tidak mudah hilang.



Gambar 19. Film Semusim Setelah Kemarau (00:39:18 – 00:39:28)

Wira : *"Memangnya kamu ngundang berapa banyak orang sih?"*
 Kaldera : *"Banyak"*
 Wira : *"Banyaknya itu berapa?"*
 Kaldera : *"Belum direvisi"*
 Wira : *"Kalau kamu pikir terlalu banyak orangnya dan tempatnya terlalu sempit, kamu lebih baik sewa tenda untuk tamu-tamu. Nanti pengantinnya di dalem, di ruang AC, jadi nyaman. Ini kalian pakai adat apa? Jangan yang ribet-ribet ya. Sama kamu tanya ke keluarga Handaru."*
 Kaldera : *"Yang nggak dateng, nggak usah ngeritik lah. Nggak usah kasih saran apa-apa."*

Percakapan di atas menunjukkan sikap Kaldera yang ketus kepada ayahnya. Saat Wira memberikan saran mengenai adat pernikahan, Kaldera menolak dan menegaskan bahwa ayahnya tidak berhak mengkritik atau memberi masukan karena tidak pernah hadir dalam proses tersebut. Sikap ini muncul sebagai bentuk kekecewaan dan kemarahan yang telah lama dipendam akibat ketidakhadiran ayah dalam kehidupan Kaldera.



Gambar 20. Film Semusim Setelah Kemarau (00:40:07 – 00:40:34)

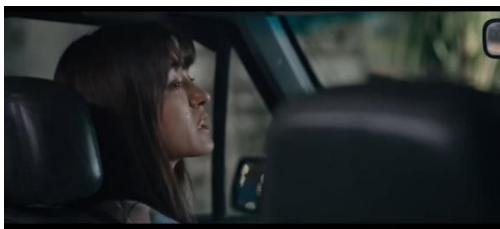
Wira : *"Bu Maaf ya, Bu"*
 Kaldera : *"Pa hampir dikeroyok lho kalau kejadian."*
 Wira : *"Iya... iya... em..."*
 Kaldera : *"Udah, aku... aku pulang sendirian aja."*
 Wira : *"Eh jangan, jangan, jangan. Udah... udah Papa janji akan lebih hati-hati, ya. Ini... ini kamu pegang. Mau siapa pun yang chat, mau yang telfon, Papa nggak akan periksa, ya. Papa akan lebih hati-hati nyetirnya. Kamu tadi pas berhenti, kamu kepentok nggak?"*
 Kaldera : *"Nggak... nggak biasa ini aku kalau pura-pura peduli kayak gini, Papa."*
 Wira : *"Kok pura-pura peduli. Papa dari dulu peduli sama kamu."*
 Kaldera : *"Kalau peduli kenapa ninggalin, Pa?"*

Pada data di atas, menunjukkan adanya konflik emosional yang belum terselesaikan antara Kaldera dan ayahnya. Ketika Wira menunjukkan perhatian dengan menanyakan kondisi Kaldera setelah mobil yang dikendarainya hampir menabrak orang di jalan, perhatian tersebut justru ditanggapi secara sinis. Kondisi ini menandakan Kaldera memandang kepedulian ayahnya sebagai sesuatu yang tidak tulus karena bertentangan dengan pengalaman masa lalunya yang pernah meninggalkannya. Pertanyaan Kaldera di akhir percakapan menjadi bentuk protes dan luapan kekecewaan atas keputusan Wira meninggalkan keluarga. Dengan demikian, keketusan Kaldera tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakpatuhan semata, melainkan sebagai dampak dari disharmonisasi keluarga yang berkepanjangan dan kegagalan ayah dalam menjaga relasi.

c. Kehilangan figur ayah

Kehilangan figur ayah merupakan salah satu kondisi yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah bukan hanya mengacu pada ketiadaan secara fisik, melainkan juga pada tidak adanya keterlibatan emosional dan psikologis dalam proses tumbuh kembang anak, sehingga anak yang kehilangan figur ayah cenderung tidak mendapat dukungan, bimbingan, serta rasa aman yang berdampak signifikan pada perkembangan sosial, emosional dan psikologisnya (Nabila et al., 2025). Dalam film *Semusim Setelah*

Kemarau, kondisi ini tampak melalui ketidakhadiran Wira dalam kehidupan Kaldera sebagai berikut.



Gambar 22. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:42:02 – 00:42:30)

Kaldera : *“Terus sekarang, temen-temen aku udah mulai nikah, Pa. Tapi di situ aku baru sadar, aku tuh nggak punya sosok laki-laki ideal di kepalaku. Kenapa? Karena Papa nggak pernah ada! Satu momen aja, Pa! Aku kecewa banget sama Papa!”*

Pada data di atas menunjukkan luapan kekecewaan Kaldera terhadap ketidakhadiran ayahnya dalam kehidupan pribadi dan emosionalnya. Kaldera menyadari bahwa absennya sosok ayah sejak lama membuatnya tidak memiliki gambaran figur laki-laki ideal yang dapat dijadikan panutan. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya penting secara fisik, tetapi juga berpengaruh dalam pembentukan identitas dan kesiapan emosional anak.



Gambar 22. Film Semusim Setelah Kemarau
(00:45:58 – 00:46:19)

Wira : *“Papa nggak punya waktu sedikit pun, Nak. Papa harus ngurus nenek.”*

Kaldera : *“Terus aku yang kehilangan sosok papa ini harus nyalahin siapa? Nenek? Ya nggak mungkin dong Pa!”*

Pada data yang telah dipaparkan di atas, merepresentasikan kehilangan figur ayah dalam kehidupan Kaldera. Ketika Wira menegaskan bahwa ia tidak memiliki waktu karena harus merawat ibunya, Kaldera justru mengungkapkan perasaan kehilangan yang sudah lama ia pendam. Pertanyaan Kaldera menunjukkan kebingungan, kesedihan, dan rasa tidak adil karena ia harus menanggung dampak dari keputusan yang berada di luar kendalinya. Meskipun alasan ketidakhadiran sang ayah dapat dipahami, konsekuensi emosionalnya tetap dirasakan oleh anak dan berkontribusi pada luka psikologis akibat disharmonisasi keluarga.

d. Trauma terhadap pernikahan

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami ketakutan untuk membentuk keluarga di masa depan. Banyak dari mereka memilih menunda bahkan menghindari pernikahan karena mereka khawatir akan mengulang pola disharmonisasi yang pernah dialami dalam keluarganya. Ketika memasuki usia dewasa, ketakutan tersebut berkembang menjadi kecemasan dalam mencari pasangan hidup dan membangun hubungan pernikahan, sebab mereka dibayangi kekhawatiran bahwa peristiwa perceraian yang dialami orang tuanya dapat terulang dalam kehidupan mereka sendiri (Paisa, 2020). Kondisi ini juga dialami oleh Kaldera dalam film *Semusim Setelah Kemarau* yang akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 23. Film Semusim Setelah Kemarau
(1:17:45 – 1:19:01)

Handaru: *“Aku paham, tapi kenapa kamu tiba-tiba mutusin batal nikah? Kamu udah nggak cinta sama aku?”*

Kaldera : *“Bukan. Aku... aku takut. Aku nggak mau kita nikah, terus kita jadi berantem setiap hari, jadi pisah kayak papa mama aku. Aku nggak mau.”*

Handaru: *“Aku terima luka kamu, aku terima ketakutan kamu, dan aku mau kita belajar bersama. Kita bisa jadi lebih baik. Aku yakin.”*

Data di atas menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga yang penuh konflik membuat Kaldera menyimpan ketakutan mendalam terhadap pernikahan. Pengalaman menyaksikan pertengkaran dan perpisahan orang tua membentuk kekhawatiran bahwa hubungan yang akan ia jalani kelak berakhir dengan kondisi serupa. Ketakutan ini menunjukkan bahwa disharmonisasi keluarga meninggalkan pengaruh jangka panjang terhadap cara Kaldera memandang dan menjalani hubungan di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai disharmonisasi dalam film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo yang dikaji menggunakan teori sosiologi keluarga Willam J. Goode, maka dapat diambil beberapa simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Disharmonisasi merupakan fenomena sosial yang muncul akibat terganggunya fungsi dan peran anggota keluarga sehingga memengaruhi hubungan emosional serta kesejahteraan individu di dalam keluarga. Film

Semusim Setelah Kemarau karya Dyan Sunu Prastowo menghadirkan gambaran konflik keluarga yang bersumber dari perceraian dan kegagalan menjalankan peran orang tua. Melalui sudut pandang sosiologi keluarga William J. Goode, keluarga dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam pemenuhan kebutuhan emosional, sosialisasi nilai, serta pembentukan kepribadian anggota keluarga. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak dijalankan secara optimal, maka ketidakharmonisan dalam keluarga menjadi tidak terelakkan dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan psikologis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa film Semusim Setelah Kemarau merepresentasikan lima bentuk disharmonisasi keluarga, yaitu ketidaksahan, perpisahan atau putus hubungan, keluarga selaput kosong, ketiadaan salah satu pasangan karena hal yang tidak diinginkan, serta kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Bentuk-bentuk disharmonisasi tersebut tergambar melalui konflik berkelanjutan antarorang tua, renggangnya komunikasi keluarga, serta absennya figur ayah dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan struktur dan peran dalam keluarga, sehingga fungsi keluarga sebagai ruang perlindungan, afeksi, dan pembentukan karakter tidak dapat berjalan secara optimal.

Selain bentuk disharmonisasi keluarga, kajian terhadap film tersebut juga menampilkan dampak yang signifikan terhadap orang tua dan anak. Dampak terhadap orang tua ditunjukkan melalui memburuknya hubungan antara mantan suami dan istri setelah perceraian, yang ditandai dengan konflik yang terus berlanjut serta ketidakmampuan membangun komunikasi yang sehat. Hubungan yang tidak harmonis tersebut secara tidak langsung memengaruhi pola pengasuhan serta kualitas perhatian yang diberikan kepada anak. Sementara itu, dampak terhadap anak tampak lebih kompleks dan mendalam, meliputi trauma emosional, kehilangan figur ayah, sikap ketus terhadap ayah, serta munculnya trauma terhadap institusi pernikahan. Dampak tersebut menunjukkan bahwa disharmonisasi keluarga tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis dan relasi sosial anak.

Film Semusim Setelah Kemarau berfungsi sebagai media representasi realitas sosial yang menggambarkan persoalan disharmonisasi keluarga yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui penyajian konflik keluarga yang realistis, film tersebut menegaskan bahwa perceraian dan kegagalan peran orang tua membawa konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Pemahaman terhadap representasi disharmonisasi keluarga dalam film tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra,

khususnya kajian keluarga, serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat mengenai pentingnya peran dan tanggung jawab keluarga dalam membangun relasi yang sehat, seimbang, dan harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- Agatha, I. A. (2019). *Konflik Suami dan Istri dalam Keluarga Selaput Kosong*. Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, S., Nyoman, N., Indra, A., Hidayati, L., Fitri, Z., Galugu, N. S., Kadir, A., Made, N., Puspa, M., & Khodijah, S. (2024). *Psikologi Keluarga* (C. Novianti & S. Gunardi (ed.)). CV. Tohar Media.
- Ardian, M., Safitri, N., & Khotimah, K. (2024). *Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi*. 3(2), 81–91.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwi, N., Fadilah, N., Winarni, D., & Tosan, M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Perceraian Tahun 2024 di Pengadilan Agama Probolinggo (*Perspektif Pengadilan Agama Probolinggo*). 7.
- Faruk, U., Hotimah, N., & Athiyallah, A. (2022). Persepsi Anak Yatim Terhadap Figur Seorang Ayah dalam Mengemban Tanggung Jawab *1Umar*. 01, 75–82.
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi Keluarga* (S. Simamora (ed.)). Bumi Aksara Jakarta.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa Noviana, R. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi Unesa*. Vol 8, No. 9, 37–47.
- Indrawati, S. E., Hyoscyamina, Endah Darosy, Qonitatin, N., & Abidim, Z. (2014). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132.
- Jannah, R. (2019). *Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi*. 19. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>
- Julian, T., & Putra, A. (2022). Masalah Ibu dalam Kumpulan Cerpen Rumah Ibu Karya Harris Effendi Thahar: Tinjauan Sosiologi Sastra. 17(2), 1–13.
- Kartika, A. N. C., Ani, G. S., Nurafifah, S. H., & Wijaya, V. E. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Disharmonisasi Keluarga Menurut Mahasiswa*.
- Mauliddina, S., Puspitawati, A., Aliffia, S., & Kusumawardani, D. D. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19: A Systematic Review*. Jurnal Kesehatan Tambusai.

Vol 2 No 3 (September), 10–17.

- Nabila, P. A., Arifin, K., & Syam, H. (2025). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak*. 2(4), 136–144.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *VI*(2).
- Paisa. (2020). *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologi Anak (Analisis Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak)*. 46–79.
- Prahastiwi, N. I., & Wiyatmi. (2019). Disharmonisasi Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Maka Aku Setia Karya Tereshkova Ko. 8(5), 16–24.
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633.
- Riadi, S. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim*. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. 4(1), 134–141.
- Siagian, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Keluarga Disharmoni di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.
- Sinaga, M. H. P., Putri, M. H., & Fadilah, R. (2024). Gambaran Trauma yang Dialami Anak Korban Perceraian As-Syar' i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6, 248–263.
- Sitepu, L., & Nurmala, Y. (2022). *Mengenal " Toxic Relationship " Dalam Keluarga Di Universitas Potensi Utama Recognizing " Toxic Relationship " in the Family at the University of Main Potential*. Vol 3, No., 146–156.
- Ubaidila, & Sa'dia, H. (2025). *Perceraian karena Perselisihan Berkelanjutan dalam Hukum Islam : Perlindungan bagi Pihak yang Dirugikan akibat perselisihan berkelanjutan dalam perspektif hukum keluarga Islam*. Al Fuadiy : Hukum Keluarga Islam Vol 7 No 1. DOI: <https://doi.org/10.55606/af.v6i2>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1), 2896–2910.
- Wilodati, & Wulandari, P. (2023). *Sosiologi Keluarga (Sebuah Pengantar)*. CV. Eureka Media Aksara.
- Yana, R., & Hilmi, M. Z. (2025). Implikasi Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Yang Disebabkan Faktor Broken Home. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 400–408.